

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disuatu negara permasalahan perekonomian ditandai dengan adanya perkembangan dunia bisnis yang signifikan. Perkembangan dunia usaha dapat dimanfaatkan sebagai sumber perspektif untuk melihat apakah keadaan perekonomian negara dalam kondisi positif atau negatif. Dalam konteks ini suatu perusahaan tidak akan selamanya berada dalam keadaan baik atau selalu memperoleh laba yang tinggi. Pada saat tertentu ada kalanya perusahaan mengalami masa-masa sulit. Keadaan seperti ini dapat disebabkan oleh faktor kondisi perekonomian negara, nilai tukar mata uang ataupun kendala internal perusahaan itu sendiri seperti karyawan yang melakukan kecurangan atau tidak tersedianya modal, sehingga dapat mengakibatkan perusahaan tidak mampu mempertahankan keberlangsungan hidupnya (*going concern*) dan bangrut yang mengakibatkan besar kemungkinan perusahaan tersebut memperoleh opini audit *going concern*.

Perusahaan di dirikan dengan tujuan untuk mempertahankan kelangsungan hidup (*going concern*). Kelangsungan hidup usaha selalu dihubungkan dengan kemampuan manajemen dalam mengelola perusahaan agar tetap hidup dalam hal ini peran auditor independen sangatlah di perlukan guna mengawasi kinerja perusahaan secara mendasar dan metodis atas laporan-laporan fiskal yang telah disusun oleh Pengurus, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan penuh maksud untuk mempunyai pilihan untuk memberikan penilaian atas ikhtisar anggaran (Kusumaningrum, 2019).

Laporan keuangan merupakan laporan disusun berdasarkan gagasan kelangsungan usaha (*going concern*) dimana organisasi/elemen dapat melanjutkan usahanya di kemudian hari. Para manajemen akan memberikan evaluasi kemampuan substansi untuk tetap bekerja serta prinsip-prinsip pemikiran dan pengungkapan terkait dengan kelangsungan hidup (ISA 570). Menurut (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2015) Laporan keuangan juga menjadi media korespondensi yang digunakan oleh organisasi untuk memberikan data kepada individu-individu yang terlibat, misalnya *financial backer* sebagai posisi ringkasan anggaran yang digunakan sehingga individu-individu yang terlibat dapat melihat keadaan organisasi. Akibatnya, pihak yang bebas atau independen diperlukan, khususnya seorang evaluator atau auditor yang bertindak untuk mensurvei kewajaran dan keandalan dari laporan keuangan suatu organisasi usaha (Kusumaningrum, 2019). Penilaian ini diselesaikan untuk menunjukkan apakah ringkasan anggaran dari laporan keuangan mencerminkan keadaan asli organisasi usaha melalui siklus peninjauan atau audit sehingga pilihan yang tepat dapat dibuat oleh individu atau pihak yang berkepentingan (Minerva, L 2020).

Audit merupakan pemeriksaan yang dilakukan oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang telah dibuat oleh manajemen untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti-bukti dengan tujuan memberi kewajaran atas laporan keuangan (Zalogo, 2022). Auditor bertanggung jawab atas laporan keuangan guna memastikan bahwa manajemen telah menyusun rangkuman fiskal laporan keuangan dengan memperhatikan pedoman dan standar yang tepat dan dibebaskan dari salah kutip material seperti kecurangan atau kesalahan (ISA 700). Dalam tugas utamanya auditor memberikan anggapan atau pendugaan

sehubungan dengan kewajaran setiap komponen material, posisi moneter keuangan, konsekuensi dari kegiatan, pendapatan, dan perubahan nilai berdasarkan Prinsip Akuntansi yang Berlaku Umum (BAPU).

Penilaian opini audit adalah penilaian yang diberikan oleh pemeriksa atau auditor untuk mengetahui apakah organisasi dapat mengikuti kesesuaiannya. Dilihat dari (seksi 508, SPAP 2015) perspektif auditor dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis, diantaranya: *Unqualified Opinion* atau Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian, *Unqualified Opinion With Explanatory Language* atau Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian Dengan Paragraf Penjelas, *Qualified Opinion* atau Pendapat Wajar dengan Pengecualian, *Adverse Opinion* atau Pendapat Tidak Wajar, dan *Disclaimer Of Opinion* atau Pernyataan Tidak Memberikan Pendapat. Peran auditor diharapkan tidak hanya melihat hal-hal yang ditunjukkan dalam laporan keuangan tetapi juga lebih memperhatikan hal-hal yang potensial yang memungkinkan dapat menghambat kelangsungan usaha suatu perusahaan. (Bayudi, 2017).

Going concern adalah tujuan utama dari entitas bisnis dari sejak berdirinya entitas bisnis tersebut, Keberlangsungan usaha suatu substansi bisnis terkait erat dengan bagaimana manajemen menangani perusahaan atau organisasi dengan baik dari unsur moneter maupun non-moneter. Anggapan ini mengharapakan organisasi secara fungsional dapat menjaga kewajarannya (*going concern*) dan akan melanjutkan usahanya di kemudian hari. Organisasi diterima tidak memiliki harapan atau ingin menjual atau secara nyata mengurangi skala bisnisnya (Standar Profesional Akuntan Publik, 2015). Ketahanan bisnis selalu terhubung dengan kapasitas manajemen untuk menangani suatu entitas usaha untuk bertahan. Pada

saat suatu entitas usaha menghadapi masalah moneter (*monetary misery*), kegiatan fungsional organisasi akan bermasalah dan pada akhirnya berdampak pada besarnya risiko yang dilihat oleh organisasi dalam menjaga kelayakan usahanya di kemudian hari, yang mana ini akan mempengaruhi penilaian yang di berikan oleh auditor terkait opini audit (Minerva, 2020).

Penilaian tinjauan *going concern* adalah penilaian yang diberikan oleh auditor untuk mengetahui apakah instasi suatu usaha dapat mempertahankan keberlangsungan usahanya di kemudian hari (Minerva, 2020). Penilaian kelangsungan hidup tergantung pada kemampuan instansi usaha untuk melanjutkan tugasnya dalam tahun berikutnya, untuk dapat mencapai resolusi terlepas dari apakah organisasi akan memiliki kelangsungan hidup, pemeriksa harus menilai secara mendasar rencana manajemen. Pada umumnya, masalah kelangsungan hidup rumit dan berkembang, sehingga faktor-faktor diperlukan sebagai tolak ukur yang berbeda untuk memutuskan status kelangsungan hidup entitas usaha. Penerbitan opini audit *going concern* ini sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi, karena ketika seorang investor akan melakukan investasi perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan, terutama yang menyangkut tentang kelangsungan hidup perusahaan tersebut (Hani, 2018).

Berdasarkan fenomena kasus PT Garuda Indonesia (persero) Tbk mengklaim telah mencantumkan catatan kinerja keuangan cemerlang pada tahun 2018, dengan laba bersih sekitar Rp. 11,33 miliar, dalam hal ini Komisaris perusahaan tidak menyetujui untuk menandatangani laporan keuangan karena menduga adanya kejanggalan terhadap pencatatan transaksi demi menyamarkan

laporan keuangan tahun 2018. Permasalah timbul ketika Mahata bekerja sama secara langsung dengan PT Citilink Indonesia, anak perusahaan Garuda Indonesia yang dianggap menguntungkan hingga US\$ 239,9 juta. Pihak Mahata berkomitmen menanggung seluruh biaya penyediaan, pemasangan, pengoperasian dan perawatan peralatan layanan konektivitas. Pihak Mahata sebenarnya belum membayar sepeserpun dari total kompensasi yang disepakati sehingga akhir tahun 2018 namun manajemen tetap mencatat laporan itu sebagai pendapatan kompensasi atas hak pemasangan peralatan layanan konektivitas dan hiburan dalam pesawat dan sampai pada akhirnya, laporan keuangan Garuda Indonesia menorehkan laba bersih yang tinggi.

IDX atau Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan peringatan tertulis dan pengenaan sanksi denda sebesar Rp. 250 juta kepada instansi usaha Garuda Indonesia, serta meminta instansi usaha tersebut untuk memperbaiki dan kembali menyajikan laporan keuangan. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengenakan sanksi masing-masing sebesar Rp. 100 juta kepada instansi usaha Garuda Indonesia dan seluruh anggota direksi dan pimpinan. OJK juga mengharuskan perusahaan untuk memperbaiki dan menyajikan kembali laporan keuangan tahun 2018. Bagi (KAP), OJK menahan surat tanda daftar selama 1 tahun kepada KAP Kasner Sirumapea. Kementerian Keuangan juga menahan izin terhadap AP Kasner Sirumapea selama 1 tahun dengan alasan auditor dikatakan ikut andil dalam memberikan informasi yang salah sehingga banyak pihak yang merasa dirugikan.

Berdasarkan fenomena kasus lainnya yang terjadi pada PT Bakrie Telkom Tbk (BTCL), Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan akan memanggil manajemen emite telekomunikasi Group Bakrie yang menindak lanjuti

penghentian perdagangan saham (suspensi) perseroan yang di lakukan berkali-kali dan sudah berlangsung lama serta opini *disclaimer* selama 2 tahun berturut-turut. BEI melakukan suspensi diseluruh pasar atas saham PT Bakrie Telkom Tbk (BTEL) sejak 27 mei 2019, sebelumnya otoritas bursa efek indonesia telah meminta BTEL untuk menyelenggarakan *Publik Expose* (PE) insidentil, yang merujuk pada SE-008/08-2006 namun pihak BTEL belum juga menyelenggarakan paparan puplik tersebut. Mengenai keberlangsungan usaha (*going concern*) Bakrie Telkom kedepan, mengacu laporan keuangan perseroan pada tanggal 31 desember 2018 kantor akuntan publik BTEL berpendapat bahwa perseroan belum memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU), sebab operasional BTEL telah berhenti. Direktur penilaian bursa efek indonesia I Gede Nyoman Yetna Setia menyatakan terkait kegiatan operasional, perseroan pembukuan penurunan drastis pada pendapatan sejak tahun 2016 sebesar Rp 172 miliar, 2017 sebesar Rp 7,87 miliar dan 2018 adalah sebesar Rp 8,53 miliar. (www.cnbcindonesia.com)

Banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan yang melibatkan perusahaan dengan auditor, menimbulkan pandangan yang buruk terhadap profesi auditor, selain itu konsekuensi buruk yang ditimbulkan oleh penerbitan penilaian opini audit *going concern* terhadap kelangsungan usaha pada organisasi usaha membawa pengurangan biaya saham, kesulitan dalam memperluas modal kredit, keraguan pendukung keuangan, bank, klien, dan perwakilan terhadap organisasi manajemen usaha. Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap citra instansi dan administrasi manajemen secara keseluruhan akan mempengaruhi jalannya pengelolaan bisnis perusahaan dimasa yang akan datang. Melemahnya gambaran

atau citra perusahaan dan kurangnya kepercayaan pemberi pinjaman akan menyulitkan perusahaan jika perusahaan membutuhkan aset tambahan untuk mendanai kegiatan usahanya. Sama halnya dengan klien, kekurangan klien akan mengakibatkan terhentinya bisnis perusahaan. Jika perusahaan tidak bergerak cepat, likuidasi bisnis akan benar-benar terjadi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi perusahaan menerima opini audit *goingn concern* pada penelitian ini adalah Ukuran perusahaan yang merupakan suatu tolak ukur dimana perusahaan dapat dikelompokkan menjadi perusahaan yang besar atau kecil, dengan berbagai cara, antara lain dilihat dari total aset yang dimiliki, penjualan dan kapitalisasi pasar Sudarmadji dan Sularto (2018). Hasil Penelitian terkait ukuran perusahaan yang dilakukan oleh Nababan, dkk (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Yulianto, dkk (2020), Setiawan, dkk (2019) dan Nugroho, dkk (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sedangkan, hasil penelitian penelitian yang dilakukan oleh Minerva dkk (2020), Nainggolan dan Sianturi (2020) yang menyatakn bahwa ukuran perusahaan perpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam mendapatkan hasil (*benefit*) pada tingkat tertentu dari kesepakatan penjualan, sumber daya, dan modal penawaran Kasmir (2019:196). Profitabilitas menunjukkan kapasitas perusahaan untuk menciptakan hasil keuntungan selama periode tertentu. Menurut Zamili (2021), Semakin besar nilai produktivitas (profitabilitas), semakin tinggi kapasitas organisasi untuk

mendapatkan keuntungan. Kondisi keuangan pada organisasi perusahaan harus terlihat melalui laporan keuangan usaha. Perusahaan dengan tingkat produktivitas (profitabilitas) yang layak akan dipandang lebih baik menurut investor keuangan. Tingkat manfaat profitabilitas yang positif menunjukkan bahwa perusahaan menciptakan keuntungan, pada kenyataannya, tingkat produktivitas (profitabilitas) negatif menandakan bahwa perusahaan menghadapi kerugian. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Prayoga dan Sinaga (2021), nababan, dkk (2020) profitabilitas tidak mempengaruhi opini audit *going concern*nya. Dan penelitian Nugroho, dkk (2018) menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut penelitian Zamili, dkk (2021) dan Yulianto, dkk (2020). Yang menyatakan bahwa profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *going concern* audit opinion.

Rasio Likuiditas adalah rasio yang diperuntukan untuk menganalisis kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisis dan mengukur posisi keuangan jangka pendek perusahaan (Kasmir, 2019:110). Perusahaan yang dapat memenuhi tanggungjawab keuangannya tepat waktu berarti perusahaan tersebut dalam keadaan "*likuid*". Perusahaan dengan keadaan keuangan yang bagus merupakan perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu, selain itu jika perusahaan tidak dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat pada waktunya maka hal tersebut akan menimbulkan ketidakpastian terhadap kelangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang Bintang (2019). Hasil penelitian mengenai likuiditas yang dilakukan oleh Nuryani (2021), Yulianto, dkk (2020) dan Nugroho, dkk (2018) Menyatakan likuiditas tidak berpengaruh dan signifikan

terhadap pemberian opini audit *going concern*. Sedangkan menurut penelitian Kusumaningrum dan Zulaikha (2019), Bintang, dkk (2019), Prayoga dan Sinaga (2021) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh pada opini audit *going concern*.

Rasio *Leverage* adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban hutangnya Menurut Kasmir, 2019:112. Rasio *leverage* diukur dengan menggunakan *debt ratio*, khususnya dengan membandingkan total hutang dengan total aktiva maka, jika rasio *leverage* lebih tinggi maka semakin menunjukkan prestasi keuangan organisasi usaha yang buruk dan dapat menimbulkan pertanyaan tentang kelangsungan perusahaan dimasa mendatang yang mempengaruhi sebagian aset yang diperoleh oleh perusahaan akan digunakan untuk membayar kewajiban hutang dan untuk operasi perusahaan akan semakin berkurang yang mengakibatkan perusahaan lebih besar kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern* (Kusumaningrum, 2019).

Dalam kaitannya dengan opini audit *going concern*, jika semakin tinggi hutang yang dimiliki perusahaan, maka akan membuat tingkat hutang perusahaan tersebut akan tinggipula, sehingga semakin meyakinkan peluang perusahaan dalam mendapatkan opini audit *going concern*, begitupun sebaliknya jika semakin rendah hutang yang dimiliki perusahaan maka dapat di indikasikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban hutangnya dengan *asset* yang dimilikinya. Hasil penelitian mengenai *leverage* yang dilakukan oleh Suantini, dkk (2021) dan Kusumaningrum, 2019 dan Nugroho, dkk (2018) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh atau negative terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan menurut Nuryani dan Amin (2021), Fajar (2019) dan Bintang, dkk (2019) yang

menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Kualitas audit merupakan probabilitas bahwa laporan keuangan mendukung kesalahan material dan auditor akan menemukan dan melaporkan kekeliruan material tersebut. Kualitas audit dimaknai sebagai probabilitas seorang auditor dalam menemukan dan melaporkan suatu kekeliruan atau penyelewengan yang terjadi dalam suatu sistem akuntansi klien. Opini yang menyangkut *going concern* terhadap suatu usaha juga dikeluarkan oleh auditor. Pada dasarnya opini *going concern* itu merupakan analisis auditor atas kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya dalam periode tidak lebih dari 12 bulan sejak tanggal laporan keuangan diterbitkan (SPAP SA 570, 2015). Pada penelitian sebelumnya ada perbedaan hasil mengenai pengaruh kualitas audit terhadap dikeluarkannya opini *going concern*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Minerva, dkk (2020) pada kualitas audit berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini *going concern*. Sedangkan pada penelitian Hardi, dkk (2020) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini *going concern*.

Berdasarkan latar belakang di atas dan adanya inkonsistensi hasil penelitian sebelumnya, dan sedikitnya penelitian terkait kualitas audit sebagai pemoderasi terhadap penerimaan opini audit *going concern* maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian kembali dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas Dan *Leverage* Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang pada penelitian ini peneliti merumuskan beberapa permasalahan yaitu:

- 1) Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
- 2) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
- 3) Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
- 4) Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* ?
- 5) Apakah Kualitas Audit mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* ?
- 6) Apakah Kualitas Audit mampu memperkuat Profitabilitas terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
- 7) Apakah Kualitas Audit mampu memperkuat Likuiditas terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*?
- 8) Apakah Kualits Audit mampu memperkuat *Leverage* terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti merumuskan beberapa tujuan peneliti yaitu:

- 1) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
- 2) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
- 3) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Likuiditas Terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern*.
- 4) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *Leverage* terhadap penerimaan opini Audit *Going Concern*.
- 5) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kualitas Audit dalam memoderasi Ukuran Perusahaan terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- 6) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kualitas Audit dalam memoderasi Profitabilitas terhadap penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- 7) Untuk menguji dan menganalisis pengaruh Kualitas Audit dalam memoderasi Likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.
- 8) Untuk mengetahui pengaruh Kualitas Audit dalam memoderasi *Leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

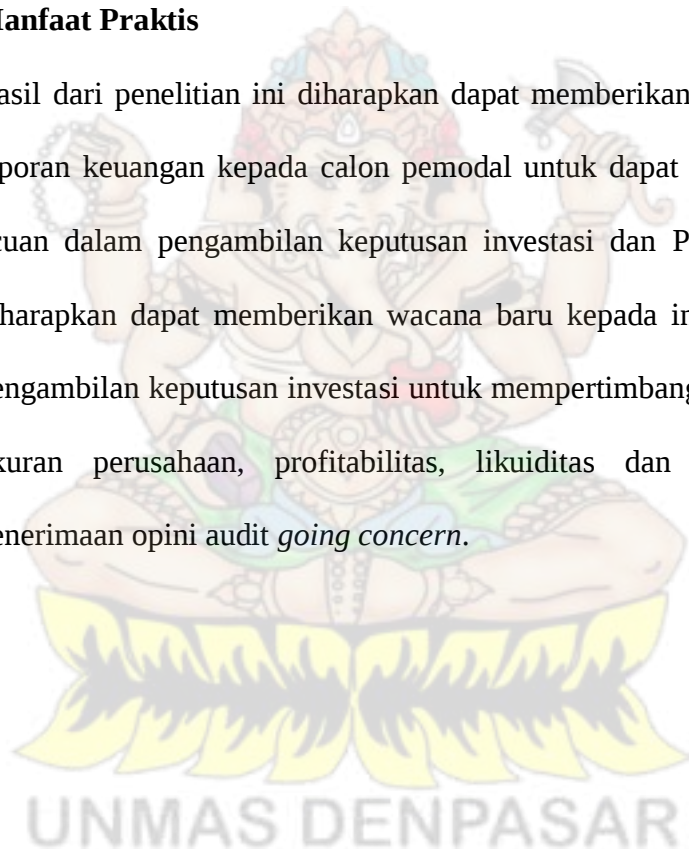
1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbang bukti empiris dan mendukung teori yang digunakan dalam penelitian, yaitu teori keagenan (*Agency Theory*) dan Teori sinyal (*Signalling Theory*). Teori agensi yang mengacu pada isu-isu pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan dalam pembagian kekuasaan diantara kepemilikan dan manajemen perusahaan, antara berbagai penyedia modal, dan dalam pemisahan penanggungan resiko, pembuatan keputusan dan fungsi pengendalian dalam perusahaan, sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih prinsipal menyewa orang lain (*agen*), untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang. Dengan demikian auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer (*prinsipal*) dalam mengelola keuangan perusahaan. Dalam teori sinyal (*Signalling Theory*), sebuah informasi yang di publikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan signal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika keputusan tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai signal baik (*good news*) atau signal buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai signal baik bagi

investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi akuntansi memberikan signal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik dimasa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham.

2) Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang laporan keuangan kepada calon pemodal untuk dapat dijadikan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan investasi dan Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wacana baru kepada investor dalam hal pengambilan keputusan investasi untuk mempertimbangkan faktor-faktor ukuran perusahaan, profitabilitas, likuiditas dan *leverage* dalam penerimaan opini audit *going concern*.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi menjelaskan mengenai hubungan antara *principal* (pemilik) dan agen (Manajer), sebagai sebuah kontrak dimana satu atau lebih prinsipal menyewa orang lain (agen), untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang. Adanya pemisahan kepemilikan dan pengendalian perusahaan tersebut menyebabkan manajemen bertindak tidak sesuai dengan keinginan prinsipal, sehingga menimbulkan konflik serta biaya yang terjadi akibat adanya konflik agensi yang disebut biaya agensi (*agency cost*). Agen yang berwenang dalam mengelola perusahaan tentunya sangat mengetahui informasi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan informasi yang diketahui oleh *principal*. *Principal* yang mengetahui informasi hanya mengetahui informasi mengenai perusahaan melalui laporan keuangan yang diterbitkan oleh agen Purnadewi (2021) yang di kutip dari (Jensen dan Meckling, 1976). Dalam teori agensi menyebutkan bahwa informasi yang muncul akibat adanya pemisahan wewenang antara *principal* dan agen merupakan sebab munculnya suatu konflik diantara *principal* dan agen yang disebut konflik agensi (*conflict agency*).

Dalam teori agensi, *principal* sebagai pihak yang memiliki saham sepenuhnya meminta agen untuk memaksimalkan *return* bagi mereka. Namun, dalam teori agensi juga menyebutkan bahwa *principal* dan agen cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingan sendiri. Tidak hanya *principal* yang ingin memaksimalkan kepentingan, agen pun juga memiliki keinginan yang sama

untuk memaksimalkan kepentingannya sehingga terjadilah konflik agensi antara *principal* dan agen. Menurut Purnadewi (2021) yang di kutip dari (Jensen dan Meckling 1976) menyatakan bahwa pemisahan wewenang tidak hanya memunculkan konflik agensi tetapi juga muncul suatu biaya agensi (*agency cost*), adanya tiga macam biaya agensi, yaitu biaya *monitoring*, biaya *bonding expenditures*, dan *the residual loss*. Biaya *monitoring* merupakan pengeluaran yang harus ditanggung oleh *principal* untuk melakukan pengawasan dan evaluasi atas tindakan agen. Biaya *bonding* merupakan pengeluaran yang harus ditanggung oleh agen untuk memberikan suatu kepastian kepada pemilik bahwa manajer tidak akan mengambil suatu keputusan atau tindakan tertentu yang dapat menimbulkan suatu kerugian bagi perusahaan. Salah satu contoh biaya *bonding* adalah biaya dapat mempekerjakan auditor independen (*eksternal*) untuk melakukan audit atas laporan keuangan perusahaan untuk memastikan keakuratan laporan keuangan yang disediakan manajemen.

The residual loss merupakan biaya yang harus ditanggung oleh *principal* sebagai akibat dari perbedaan keputusan yang diambil agen atau manajer untuk meningkatkan kesejahteraan *principal* atau pemilik. Seperti yang sudah dijelaskan bahwa konflik agensi menimbulkan biaya agensi yang salah satunya merupakan biaya *bonding* yaitu biaya mempekerjakan auditor independen (*eksternal*) guna melakukan audit atas laporan keuangan. Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa auditor adalah pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan pihak prinsipal (*shareholders*) dengan pihak manajer (prinsipal) dalam mengelola keuangan perusahaan.

Dalam kaitannya dengan teori agensi dengan opini audit *going concern* adalah pihak agen bertugas dalam menjalankan perusahaan dan menghasilkan laporan keuangan sebagai bentuk dari pertanggungjawaban manajemen. Laporan keuangan ini yang nantinya akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang dalam laporannya sebagai tolak ukur atau sebagai sumber informasi bagi pengguna laporan keuangan. Agen sebagai pihak yang menghasilkan laporan keuangan, sehingga dimungkinkan agen melakukan manipulasi data atas kondisi keuangan perusahaan maka dari itu, Auditor adalah pihak yang dianggap prinsipal (*shareholder*) dengan pihak manajer (agen) dalam mengelola keuangan perusahaan (Nababan 2022). Tugas auditor adalah memberikan opini atas laporan keuangan tersebut, mengenai kewajarannya selain itu, auditor saat ini juga harus mempertimbangkan akan kelangsungan hidup perusahaan. Masalah yang kemudian muncul dalam hubungan agensi adalah ketidak lengkapan informasi, yaitu saat tidak semua kondisi diketahui oleh kedua belah pihak hal ini disebut dengan asimetri informasi Oleh karena itu auditor sebagai pihak yang dianggap mampu menjembatani kepentingan prinsipal dan agen dalam melakukan monitoring terhadap kinerja manajemen sesuai dengan laporan keuangan. Hubungan teori keagenan dengan ukuran perusahaan adalah semakin besar perusahaan maka sistem dan manajemen yang dilakukan akan semakin baik, dimana manajer bertanggung jawab atas perkembangan perusahaan. Ukuran perusahaan akan menjadi tolak ukur tertentu auditor dalam melaksanakan audit.

Hubungan teori keagenan dengan profitabilitas (ROA), dalam penilaiannya peningkatan ROA yang terjadi pada perusahaan akan diikuti oleh peningkatan laba suatu perusahaan, maka perusahaan akan dapat mempertahankan

keberlangsungan usahanya. Perusahaan yang menghasilkan laba (ROA) yang tinggi akan sedikit kemungkinan mendapatkan opini audit *going concern*. Kaitan teori keagenan dengan likuiditas yang dilihat dari peningkatan *current ratio* (CR) yang terjadi pada perusahaan menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi *likuid* begitu pula sebaliknya jika perusahaan tidak dalam kondisi *likuid* maka perusahaan kemungkinan dalam keadaan kurang baik untuk kedepannya. untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu sehingga perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan usahanya.

Dalam hubungan teori keagenan dengan *leverage* dalam perhitungannya rasio *leverage* menunjukkan besarnya aktiva suatu perusahaan yang di tandai dengan utang. Semakin tinggi jumlah hutang maka suatu perusahaan, maka semakin tinggi pula resiko yang harus ditanggung dan retron yang harus di bayarkan. Jumlah hutang yang melebihi total aktiva menyebabkan perusahaan defisiensi modal atau saldo ekuitas bernilai negatif maka kemungkinan besar akan mendapat opini audit *going concern* dan yang terakhir hubungan teori keagenan dengan kualitas audit, para pemakai laporan keuangan misalnya seperti para investor akan lebih percaya terhadap laporan keuangan apabila laporan tersebut telah diaudit oleh auditor dan tentunya dengan kualitas audit yang tinggi hal ini akan memberikan kepercayaan bagi investor tentang akurasi audit laporan keuangan.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal (*Signalling Theory*) merupakan suatu aksi yang di lakukan oleh pihak manajmen perusahaan guna memberikan petunjuk kepada investor menekankan pada pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan

terhadap keputusan investasi untuk pihak diluar perusahaan. Bagi investor dan pelaku bisnis informasi merupakan unsur penting karena pada dasarnya informasi menyajikan keterangan, catatan atau gambaran baik untuk keadaan masa lalu, saat ini maupun keadaan di masa yang akan datang mengenai keberlangsungan hidup suatu entitas perusahaan dan bagaimana efek atau dampaknya. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

Menurut Jogiyanto (2018:392), informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan *signal* bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Jika keputusan tersebut mengandung nilai positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar. Pelaku pasar terlebih dahulu menginterpretasikan dan menganalisis informasi tersebut sebagai *signal* baik (*good news*) atau *signal* buruk (*bad news*). Jika pengumuman informasi tersebut sebagai sinyal baik bagi investor, maka terjadi perubahan dalam volume perdagangan saham. Pengumuman informasi akuntansi memberikan *signal* bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik dimasa mendatang (*good news*) sehingga investor tertarik untuk melakukan perdagangan saham, dengan demikian pasar akan bereaksi yang tercermin melalui perubahan dalam volume perdagangan saham.

Kaitanya teori sinyal dengan penerimaan opini audit *going concern* adalah suatu petanda dimana kondisi keuangan yang di gambarkan dapat memberikan bagi investor untuk mengetahui kinerja perusahaan dimasa mendatang dalam mempertahankan kelangsungan usahannya. Hubungan teori sinyal dengan ukuran perusahaan dalam hal ini ukuran perusahaan merupakan suatu tolak ukur,

besarnya ukuran perusahaan menandakan perusahaan tersebut mempunyai aktiva yang besar juga nilainya. Secara teoritis perusahaan yang lebih besar mempunyai kapasitas yang lebih besar di bandingkan dengan perusahaan kecil, sehingga akan mengurangi tingkat ketidak pastian mengenai prospek perusahaan kedepannya. Publikasi laporan tahunan yang menunjukkan kondisi perusahaan yang *profitable* memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki prospek yang baik dimasa mendatang dengan kemampua perusahaan untuk dapat *going concern* dan sinyal ini tentu bernilai positif (*good news*) untuk para pemakai laporan keuangan terutama bagi para investor. Hubungan teori sinyal dengan likuiditas adalah semakin tinggi rasio likuiditas artinya semakin *likuid* kondisi perusahaan tersebut, begitu sebaliknya. Semakin tinggi rasio likuiditas artinya semakin *likuid* kondisi perusahaan hal ini menandakan semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya dengan aset lancar yang dimilikinya dan hal ini memberikan sinyal positif terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya.

Dalam hubungannya teori sinyal dengan *leverage* adalah suatu sinyal yang di sampaikan berdasarkan keadaan suatu perusahaan yang dilihat dari total utang yang dimiliki, jika rasio *leverage* yang dimiliki perusahaan tinggi ini dapat berdampak buruk bagi kondisi keuangan perusahaan (*bad news*). Semakin tinggi rasio *leverage*, maka menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang buruk dan dapat menimbulkan ketidakpastian mengenai keberlangsungan usahanya (*going concern*). Dan yang terakhir hubungan teori sinyal dengan kualitas audit adalah suatu proses audit yang harus dilakukan oleh auditor yang kompeten, profesional dan independen (tidak memihak) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang

berkualitas maka akan memberikan sinyal bagi investor jika semakin tinggi kualitas audit maka akan semakin tinggi kepercayaan investor terhadap laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dengan demikian dapat disimpulkan hubungan teori sinyal dengan variabel penelitian yaitu sebagai sarana publikasi informasi baik laporan keuangan, kondisi keuangan ataupun sosial politik terhadap fluktuasi volume perdagangan saham dapat dilihat dalam efisiensi pasar. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi signal bagi pihak di luar perusahaan, terutama bagi pihak investor adalah laporan tahunan. Semua investor memerlukan informasi untuk mengevaluasi risiko relatif setiap perusahaan sehingga dapat melakukan diversifikasi portofolio dan kombinasi investasi dengan preferensi risiko yang diinginkan. Jika suatu perusahaan ingin sahamnya dibeli oleh investor maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan.

2.1.3 Opini Audit

Dalam melakukan penugasan umum, auditor ditugasi memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan. Opini yang diberikan merupakan pernyataan kewajaran, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha dan arus kas sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (SPAP, 2015). Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan audit. Laporan audit penting sekali dalam suatu audit atau proses attestasi lainnya karena laporan tersebut menginformasikan pemakai informasi tentang apa yang dilakukan auditor dan kesimpulan yang diperolehnya. Laporan keuangan

merupakan sarana bagi auditor untuk menyatakan pendapatnya, atau apabila keadaan mengharuskan untuk tidak menyatakan pendapat.

Kewajiban suatu laporan keuangan perusahaan diungkapkan berupa opini pada laporan audit. Menurut Al Haryono Jusuf (2017:67) dalam buku Pengauditan berbasis ISA, jenis opini audit dapat dibedakan menjadi empat di antaranya:

1) Wajar tanpa pengecualian (*Unqualified*)

Opini ini disebut dengan opini tanpa modifikasi. Opini ini diberikan pada saat auditor menyimpulkan bahwa laporan keuangan yang telah dibuat dalam hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Laporan audit dengan pendapat wajar tanpa pengecualian diterbitkan oleh auditor jika kondisi berikut ini terpenuhi:

- a) Semua laporan neraca, laba rugi, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas terdapat dalam laporan keuangan.
- b) Dalam pelaksanaan perikatan, seluruh standar umum dapat dipenuhi oleh auditor.
- c) Bukti cukup dapat dikumpulkan oleh auditor, dan auditor telah melaksanakan perikatan sedemikian rupa sehingga memungkinkan untuk melakukan tiga standar pekerjaan lapangan.
- d) Laporan keuangan disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum di Indonesia.
- e) Tidak ada keadaan yang mengharuskan auditor untuk menambah paragraf penjelasan atau modifikasi kata – kata dalam laporan audit.

2) Wajar dengan pengecualian (*unqualified*).

Opini ini diberikan saat kondisi auditor memperoleh bukti cukup mengenai kesalahan baik secara individu maupun bersama-sama adalah material tetapi tidak pervasif pada laporan keuangan. Selain itu, auditor tidak dapat memperoleh bukti cukup untuk memberikan opini, tetapi menyimpulkan dampak yang dapat ditimbulkan bersifat material tetapi tidak pervasif. Dalam keadaan tertentu, auditor menambahkan suatu paragraph penjelas atau bahasa penjelas yang lain dalam laporan audit meskipun tidak mempengaruhi pendapat wajar dengan pengecualian atas laporan keuangan auditan. Keadaan yang menjadi penyebab utama di tambahkannya suatu paragraph penjelas atau modifikasi kata – kata dalam laporan audit baku adalah:

- a) Ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi.
- b) Keraguan besar tentang kelangsungan hidup perusahaan.
- c) Auditor setuju dengan suatu penyimpangan dari prinsip akuntansi yang dikeluarkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- d) Penekanan atas suatu hal Laporan audit yang melibatkan auditor lain.
- e) Tidak adanya bukti kompeten yang cukup atau adanya pembatasan terhadap lingkup audit.

3) Tidak wajar (*Adverse*)

Opini ini diberikan ketika telah memperoleh bukti yang cukup dan dapat menarik kesimpulan bahwa kesalahan baik secara individu maupun bersama-sama adalah material dan pervasif. Pendapat tidak wajar diberikan auditor apabila laporan keuangan audite tidak menyajikan secara wajar laporan keuangan sesuai dengan prinsip akuntansi.

4) Tidak menyatakan pendapat (*Disclaimer*)

Opini ini diberikan pada saat auditor tidak memperoleh bukti cukup untuk mendasari pemberian opini sehingga auditor menyimpulkan kemungkinan kesalahan yang tidak dapat dideteksi dapat material dan pervasif. Pendapat ini juga diberikan apabila didalam kondisi tidak independen dalam hubungannya dengan klien. Opini audit diberikan oleh auditor melalui beberapa tahap audit sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan atas opini yang harus diberikan atas laporan keuangan yang diauditnya.

2.1.4 *Going Concern*

Going concern merupakan suatu keadaan dimana perusahaan dapat tetap beroperasi dalam jangka waktu ke depan, jika hal ini dipengaruhi oleh keadaan *financial* dan *non financial*. *Going concern* merupakan suatu detail yang menyatakan bahwa kesatuan usaha akan terus menjalankan operasinya dalam jangka waktu yang lama untuk mewujudkan proyek dan tanggung jawabnya serta aktivitas lain. Kegagalan mempertahankan *going concern* dapat mengancam setiap perusahaan, terutama mengakibatkan inflasi secara tajam akibat tingginya tingkat suku bunga. Ketidak mampuan perusahaan dalam mengantisipasi perubahan pasar yang biasanya dibarengi dengan pengelolaan manajemen yang buruk menyebabkan kegiatan operasional perusahaan terutama perusahaan yang bergerak di bidang manufaktur dalam keberlangsungan proses produksi akan berhenti sehingga perusahaan tidak akan mendapatkan dana dari penjualan barang produksi yang mengakibatkan likuiditas perusahaan menurun.

Dalam PSA 30 menyatakan bahwa *going concern* dipakai sebagai asumsi dalam pelaporan keuangan sepanjang tidak terbukti adanya informasi yang

menunjukkan hal yang berlawanan misalnya, informasi yang secara signifikan dianggap berlawanan dengan asumsi kelangsungan hidup suatu usaha adalah berhubungan dengan ketidakmampuan suatu usaha dalam memenuhi kewajibannya pada saat jatuh tempo tanpa melakukan penjualan aset perusahaannya kepada pihak luar secara bisnis biasa, restrukturisasi utang, serta perbaikan operasi yang diperlukan dari luar kegiatan serupa lainnya. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang atau tidak akan di likuidasi dalam jangka pendek.

Suatu entitas dianggap *going concern* apabila perusahaan dapat melanjutkan usahanya dan memenuhi kewajibannya. Keraguan akan *going concern* terhadap suatu entitas akan muncul apabila perusahaan terindikasi tidak dapat melanjutkan usahanya dan membayar segala kewajibannya dengan cara menjual aset dalam jumlah besar, perbaikan operasi yang dipaksakan dari luar, merestrukturisasi hutang, atau dengan kegiatan serupa lainnya (Mega, 2020).

Dalam SPAP (Standar Profesional Akuntansi Publik memberikan pedoman kepada auditor tentang dampak kemampuan satuan usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap opini auditor sebagai berikut:

- 1) Jika auditor yakin bahwa terdapat kesangsian/keraguan mengenai kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang pantas, auditor harus:
 - a) Memperoleh informasi mengenai rencana manajemen yang ditujukan untuk mengurangi dampak kondisi dan peristiwa tersebut.

- b) Menentukan apakah rencana tersebut dapat secara efektif dilaksanakan.
- 2) Jika manajemen tidak memiliki rencana yang mengurangi dampak kondisi dan peristiwa terhadap kemampuan suatu usaha dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, auditor mempertimbangkan untuk memberikan pernyataan yang tidak memiliki pendapat.
- 3) Jika manajemen memiliki rencana tersebut, langkah selanjutnya yang harus dilakukan oleh auditor adalah menyimpulkan bahwa efektivitas rencana tersebut, diantaranya:
- 4) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut tidak efektif, auditor menyatakan tidak memberikan pendapat.
- 5) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif dan klien mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor menyatakan pendapat wajar tanpa pengecualian.
- 6) Jika auditor berkesimpulan rencana tersebut efektif akan tetapi klien tidak mengungkapkan dalam catatan laporan keuangan, auditor memberikan pendapat tidak wajar.
- 7) Jika auditor menyimpulkan keragu-raguan atas kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan perlu dibuat, terlepas dari pengungkapan dalam laporan keuangan. PSA 30 memperbolehkan tetapi tidak menganjurkan pernyataan tidak memberikan pendapat karena adanya kesangsian atas kelangsungan hidup.

2.1.5 Opini Audit *Going Concern*

Opini audit *going concern* yakni suatu opini yang diterbitkan oleh auditor untuk melakukan evaluasi atas keraguan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dimasa mendatang (ISA 570). Dalam hal ini diasumsikan bahwa tidak ada keinginan atau maksud entitas untuk melikuidasi usahanya dimana opini audit *going concern* dalam suatu indikasi bahwa penilaian auditor terdapat resiko audite tidak dapat bertahan dalam bisnis dilihat dari sudut pandang auditor. Keputusan tersebut melibatkan beberapa tahap analisis. Auditor harus mempertimbangkan hasil dari operasi, kondisi ekonomi yang mempengaruhi perusahaan, kemampuan membayar utang, dan kebutuhan likuiditas dimasa yang akan datang.

Dalam hal ini, contoh kondisi dan peristiwa yang secara individu atau kolektif dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya berdasarkan SA 570 paragraf A2 adalah sebagai berikut:

- 1) Keuangan
 - a) Kewajiban bersih atau posisi kewajiban lancar bersih
 - b) Pinjaman jangka panjang tetap yang mendekati jatuh tempo tanpa prospek pembaharuan atau pembayaran kembali yang realistis; atau ketergantungan berlebihan pada pinjaman jangka pendek untuk membiayai aset jangka panjang.
 - c) Indikasi penarikan dukungan keuangan oleh kreditur.
 - d) Arus kas operasi negatif diajukan oleh laporan keuangan historis atau prospektif.

- e) Rasio keuangan utama yang merugikan.
- f) Kerugian operasional yang substansial atau penurunan nilai aset yang signifikan yang digunakan untuk menghasilkan arus kas.
- g) Tunggakan atau penghentian dividen.
- h) Ketidakmampuan untuk membayar kreditur pada tanggal jatuh tempo.
- i) Ketidakmampuan untuk memenuhi persyaratan perjanjian pinjaman.
- j) Ubah dari kredit menjadi transaksi tunai saat pengiriman dengan pemasok.
- k) Ketidakmampuan memperoleh biaya untuk pengembangan produk baru yang penting atau investasi penting lainnya.

2) Pengoperasian

- a) Niat manajemen untuk melikuiditas entitas atau menghentikan operasi.
- b) Hilangnya manajemen kunci tanpa penggantian.
- c) Kehilangan pasar utama, pelanggan utama, waralaba, lisensi, atau pemasok utama.
- d) Kesulitan tenaga kerja
- e) Kekurangan persediaan penting.
- f) Munculnya pesaing yang sukses.

3) Lainnya

- a) Ketidak patuhan terhadap persyaratan permodalan atau undang-undang atau peraturan lainnya.

- b) Penundaan proses hukum atau peraturan terhadap entitas yang mungkin, jika berhasil, mengakibatkan klaim yang kemungkinan besar tidak dapat dipenuhi oleh entitas.
- c) Perubahan peraturan perundang-undangan atau kebijakan pemerintah yang diperkirakan berdampak negatif terhadap entitas.
- d) Bencana yang tidak diasuransikan atau kurang diasuransikan ketika terjadi.

Menurut ISA 570 tentang *Going Concern* dimana signifikansi peristiwa atau kondisi seperti itu seringkali dapat dikurangi oleh faktor-faktor lain. Sebagai contoh, pengaruh entitas yang tidak mampu melakukan pembayaran utang secara normal dapat diimbangi dengan rencana manajemen untuk mempertahankan arus kas yang memadai dengan cara alternatif, seperti pelepasan aset, penjadwalan kembali pembayaran pinjaman, atau memperoleh tambahan modal. Demikian pula, hilangnya pemasok utama dapat dikurangi dengan ketersediaan sumber pasokan alternatif yang sesuai.

2.1.6 Standar Audit

Dalam *International Standards on Auditing (ISA)*, menjelaskan mengenai pedoman umum untuk membantu auditor memenuhi tanggung jawab profesionalnya dalam audit atas laporan keuangan historis. Standar ini mencakup pertimbangan mengenai kualitas profesional seperti kompetensi dan independen, persyaratan pelaporan, dan bukti (Arens, 2014:36). Selain itu, (SA, 570) mengatur tentang tanggung jawab auditor dalam audit atas laporan keuangan yang berkaitan dengan penggunaan asumsi kelangsungan usaha oleh manajemen dalam penyusunan. Berdasarkan asumsi kelangsungan usaha, suatu entitas

dipandang bertahan dalam bisnis untuk masa depan yang dapat diprediksi. Laporan keuangan bertujuan umum disusun atas suatu basis kelangsungan usaha, kecuali manajemen bermaksud untuk melikuidasi entitas atau menghentikan operasinya, atau tidak memiliki alternatif yang realistis selain melakukan tindakan tersebut di atas.

Dalam penugasannya auditor banyak mempertimbangkan hal yang menyangkut pemberian opini audit *going concern*. Standar audit atau norma pemeriksaan dapat diartikan sebagai sesuatu standar/aturan/kriteria yang ditentukan oleh penguasa sebagai suatu peraturan atau pedoman untuk mengukur kualitas, nilai, kuantitas, berat, luas dan dalam hubungannya dengan auditing. Adapun standar audit yang di dasarkan ISA (*international standart on auditing*) sebagai berikut:

Tabel 2. 1
International Standards on Auditing (ISA)

ISA 200-265	Prinsip-Prinsip Umum dan Tnggung Jawab
200	Tujuan keseluruhan auditor independen dan pelaksanaan suatu audit berdasarkan standar perikatan audit.
210	Persetujuan atas syarat-syarat perikatan audit.
220	Pengendalian mutu untuk audit atas laporan keuangan
230	Dokumentasi audit
240	Tanggung jawab auditor terkait dengan kecurangan dalam suatu audit atas laporan keuangan.
250	Pertimbangan atas peraturan perundang-undangan dalam audit laporan keuangan.
260	Komunikasi dengan pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola
265	Pengomunikasian defisiensi dalam pengendalian internal kepada pihak yang bertanggung jawab atas tata kelola dan manajemen
ISA 300-450	Penilaian Risiko dan Respons Terhadap Risiko Yang Telah dinilai
300	Perencanaan suatu audit atas laporan keuangan
315	Mengidentifikasi dan penilaian risiko salah saji material

320	Materialitas dalam perencanaan dan pelaksanaan audit
330	Respons auditor terhadap risiko yang telah dinilai
402	Pertimbangan audit terkait dengan entitas yang menggunakan suatu organisasi jasa
450	Mengevaluasi atas kesalahan penyajian yang diidentifikasi selama audit ISA
ISA 500-580	Bukti Audit
500	Bukti audit
501	Bukti audit pertimbangan spesifikasi atas unsur pilihan
505	Konfirmasi eksternal
510	Perikatan audit tahun pertama-saldo awal
520	Prosedur analisis
530	Sampling audit
540	Audit atas estimasi akuntansi, termasuk estimasi akuntansi nilai wajar, dan pengungkapan yang bersangkutan
550	Pihak berelasi
560	Peristiwa kemudia
570	Kelangsungan usaha
ISA 600-620	Penggunaan pekerjaan pihak lain
600	Pertimbangan khusus – audit atas laporan keuangan grup (termasuk pekerjaan auditor komponen)
610	Penggunaan pekerjaan auditor internal
620	Penggunaan pekerja seorang pakar auditor ISA
ISA 700-720	Kesimpulan Audit dan Pelaporan
700	Perumusan suatu opini dan pelaporan atas laporan keuangan
705	Modifikasi terhadap opini dalam laporan auditor independen
706	Paragraf penekanan suatu hal dan paragraf hal lain dalam laporan auditor independen
710	Informasi kooperatif-angka korespondensi dan laporan keuangan kooperatif
720	Tanggung jawab auditor atas informasi lain dalam dokumen yang berisi laporan keuangan auditan ISA
ISA 800-810	Area-area khusus
800	Pertimbangan khusus-audit atas laporan keuangan yang disusun sesuai dengan kerangka bertujuan khusus
805	Pertimbangan khusus-audit atas laporan keuangantunggal dan unsur, akun atau pos spesifikasi dalam suatu laporan keuangan

810	Perikatan untuk melaporkan ikhtisar laporan keuangan
-----	--

2.1.7 Ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan dapat dinilai dari kondisi keuangan perusahaan, salah satunya yaitu dengan melihat total aset, penjualan bersih, dan kapitalisasi pasar. Ukuran perusahaan besar atau kecil dapat menentukan kemungkinan perusahaan untuk bangkrut atau mampu bertahan hidup. Auditor lebih sering memberikan opini *non going concern* kepada perusahaan yang memiliki ukuran besar. Hal ini terjadi karena perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan lebih mampu menghadapi kondisi keuangan yang tidak stabil (Minerva, 2020).

Menurut (Hartono, 2018) mengatakan bahwa perusahaan besar lebih banyak menawarkan *fee* audit tinggi dari pada yang ditawarkan oleh perusahaan kecil. (Minerva, 2020) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan keuangannya dari pada perusahaan kecil. Dalam Penelitian yang dilakukan oleh Nababan, dkk (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan Tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian yang di lakukan oleh Yulianto, dkk (2020), Setiawan, dkk (2019) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Dan pada penelitian Nugroho dan Anasta (2018) ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian Nainggolan dan Sianturi (2020) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan

perpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Ini sejalan dengan penelitian Minerva, dkk (2020). Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going concern*.

2.1.8 Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019:197), rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (*profit*) pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham tertentu. Laba sering kali menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan. Dimana ketika perusahaan memiliki laba yang tinggi berarti kinerjanya baik dan sebaliknya, rasio profitabilitas dapat diukur dari dua pendekatan yaitu pendekatan penjualan dan pendekatan investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on assets*. *Return on assets* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari aset yang dipergunakan. Dengan mengetahui rasio ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan. Rasio ini juga memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aset untuk memperoleh pendapatan.

Analisis *return on assets* dalam analisa keuangan mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/komprehensif. *Return On Assets* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aset yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan mengetahui rasio

ini, akan dapat diketahui apakah perusahaan efisien dalam memanfaatkan asetnya dalam kegiatan operasional perusahaan Hanafi (2019:81).

Dalam mengukur profitabilitas terdapat dua tipe yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkat profitabilitas, profitabilitas dilihat melalui kaitannya dengan penjualan dan profitabilitas dilihat melalui kaitannya dengan investasi. Dalam penelitian Prayoga dan Sinaga (2021) profitabilitas tidak mempengaruhi opini audit *going concern*nya. Hal ini di dukung oleh penelitan Nababan, dkk (2020) menyatakan bahwa profitabilitas Tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dan penelitian Nugroho dan Anasta (2018) menyatakan bahwa tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian Zamili dan Sipahutar (2021). Yang menyatakan bahwa profitabilitas secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *going concern audit opinion*. Hal ini di dukung oleh penelitian Yulianto, dkk (2020) bahwa Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

2.1.9 Likuiditas

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya atau menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek perusahaan (Kasmir,2019:132). Rasio likuiditas digunakan untuk melihat gambaran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar. Tingkat likuiditas perusahaan dapat diukur melalui *current ratio*. *Current ratio* dihitung dengan cara aset lancar dibagi utang lancar. Rasio ini menunjukkan sejauh mana aset lancar dengan utang lancar menutupi kewajiban-kewajiban lancar. Semakin besar perbandingan aset lancar dengan

utang lancar semakin tinggi kemampuan perusahaan menutupi kewajiban jangka pendeknya. Rasio ini dapat dibuat dalam bentuk berapa kali atau dalam bentuk persentasi.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek perusahaan dengan cara penjualan aset perusahaan untuk mendapatkan kas dalam waktu singkat, atau menganalisa kemampuan keuangan jangka pendek yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dalam hubungannya dengan aset lancar dan kas.

Rasio likuiditas digunakan karena rasio ini mengukur kemampuan perusahaan di dalam memenuhi kewajiban-kewajiban yang akan jatuh tempo segera (kewajiban jangka pendek). Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh dari www.idx.co.id. Semakin tinggi *current ratio* ini berarti semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Sebaliknya, semakin rendah *current ratio* ini berarti semakin rendah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek. Dalam penelitian Nuryani dan Amin (2021) dan penelitian Yulianto, dkk (2020) Menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini didukung oleh penelitian Nugroho dan Anasta (2018) yang menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Sedangkan penelitian Kusumaningrum dan Zulaikha (2019), Bintang dan Afifudin (2019) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh pada opini audit *going concern* dan didukung oleh penelitian Prayoga dan Sinaga

(2021) yang menyatakan bahwa likuiditas mempengaruhi opini audit *going concern*.

2.1.10 Lverage

Suatu perusahaan dalam menjalankan operasinya akan memperoleh pendanaan/modal yang dapat diperoleh dari investor ataupun dari kreditor. Sumber pendanaan yang berasal dari kreditor akan dicatat dalam akun *liabilities*. Rasio *leverage* menggambarkan kondisi perusahaan dalam memanfaatkan utang (*liabilities*) sebagai sumber pendanaan untuk kegiatan operasinya (Nugroho dan Anasta, 2018). Rasio ini menunjukkan perbandingan antara jumlah aktiva perusahaan dengan jumlah utang yang dimiliki perusahaan.

Dari sinilah kita mampu mengetahui seberapa besar perusahaan mendapat pendanaan dari utang dalam upayanya memperoleh laba yang lebih tinggi. *Leverage* yang digunakan secara berlebihan mampu meningkatkan risiko terhadap return saham yang akan diperoleh pemegang saham. Selain itu, dengan menggunakan rasio *leverage* kita dapat memprediksi seberapa besar risiko yang memengaruhi tingkat pendapatan yang akan diperoleh perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang memiliki jumlah utang (*liabilities*) yang lebih besar daripada jumlah aktivanya, dengan kata lain memiliki rasio *leverage* yang tinggi dinilai mampu mendorong pemberian opini audit *going concern* oleh auditor.

Penelitian yang dilakukan oleh Suantini, dkk (2021) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusumaningrum (2019) dan Nugroho, dkk (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh *negative* terhadap opini audit *going concern*. Namun berbeda dengan penelitian Nuryani dan Amin (2021) yang

menyatakan bahwa *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fajar (2019) dan Bintang, dkk (2019) yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

2.1.11 Kualitas Audit

Audit merupakan sebuah proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai asersi-aseri kejadian dan peristiwa ekonomi untuk menentukan derajat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Megha, 2020). Proses audit harus dilakukan oleh auditor yang kompeten, profesional dan independen (tidak memihak) agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas. Hal ini dikarenakan laporan keuangan merupakan suatu dasar dalam pengambilan keputusan yang sangat krusial bagi para *stekholder*. Semakin tinggi kualitas audit maka akan semakin tinggi kepercayaan terhadap laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan. Oleh sebab itu, kualitas audit merupakan hal yang sangat penting untuk dilakukan oleh auditor dalam menjalankan prosedur audit sehingga menghasilkan laporan keuangan auditan yang berkualitas.

Menurut Megha, (2020), kualitas audit merupakan probabilitas (kemungkinan) dimana auditor ketika melakukan audit laporan keuangan klien mampu menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan auditan, dimana dalam pelaksanaan tugas tersebut auditor berpedoman pada standar pengauditan dan kode etik akuntan publik yang relevan. Saat ini ukuran kualitas audit biasa di kategorikan ke dalam 2

hal yaitu perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big 4* dan perusahaan yang di audit oleh KAP selain *Big 4 (non-Big 4)*. KAP yang termasuk *Big 4* yaitu; *Price waterhouse Coopers (PwC)*, *Deloitte Touche Tohmatsu, Ernst and Young (EY atau E&Y)*, dan KPMG.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Telah banyak penelitian yang dilakukan berkaitan dengan Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Dan *Leverage* Terhadap Penerimaan Opini *Audit Going Concern*. Dalam penelitian ini di tambah Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi. Penelitian terdahulu tersebut dijadikan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini. Berikut beberapa penelitian terdahulu di antaranya:

- 1) Bayudi, dkk (2017). Dalam penelitian Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pemberian Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2014. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa variabel profitabilitas secara signifikan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Variabel ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- 2) Nugroho, dkk (2018) dalam penelitian berjudul Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit *going concern* pada Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2012-2016. Teknik analisis yang digunakan adalah regresi

logistik. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa variabel Financial Distress berpengaruh negatif pada opini audit *going concern*, *leverage* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, sedangkan profitabilitas, likuiditas dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*.

- 3) Kusumaningrum dan Zulaikha (2019) dalam penelitian berjudul Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan *Leverage* Terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah *regresi logistik*. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa variabel Ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada opini *going concern*. likuiditas berpengaruh pada opini audit *going concern* dan *leverage* tidak berpengaruh pada opini audit *going concern*.
- 4) Bintang, dkk (2019). Dalam penelitian berjudul Pengaruh Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Debt Default*, Rasio Likuiditas, Rasio *Leverage* Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Study Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018). Teknik analisis data yang digunakan adalah rekresi logistik. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016–2018. hutang default tidak nyata signifikan terhadap opini audit *going concern* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada

periode 2016–2018. Rasio *leverage* berpengaruh positif dan signifikan terhadap opini audit *going concern* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2018 dan rasio likuiditas berpengaruh terhadap opini audit *going concern* di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode 2016 – 2018.

- 5) Haryanto dan Sudarno (2019) dalam penelitian berjudul Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Likuiditas, dan Rasio Pasar Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi logistik. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa variabel Profitabilitas (ROE) berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Solvabilitas (DER) berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Likuiditas (Current Ratio) berpengaruh negatif terhadap Opini Audit *Going Concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Rasio pasar (EPS) berpengaruh positif terhadap Opini Audit *Going Concern* perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 6) Oktaviani dan Machmuddah (2019) dalam penelitian berjudul Pengaruh Faktor Keuangan dan Non Keuangan terhadap Pemberian Opini Audit *Going Concern* oleh Auditor periode tahun 2014-2016. Teknik analisis data yang digunakan adalah *regresi logistik*. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa variabel rasio profitabilitas berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Rasio *leverage* tidak berpengaruh terhadap opini

audit *going concern*. Ukuran perusahaan idak berpengaruh terhadap opini audit *going concen*. Pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Terdapat pengaruh antara opini audit tahun sebelumnya dengan opini audit *going concern* dan tidak terdapat pengaruh antara reputasi KAP dengan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI Tahun 2014-2016.

- 7) Nainggolan dan Sianturi (2020) dalam penelitian berjudul Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Auditor Dan Ukuran Perusahaan, Terhadap Opini Audit *Going Concern* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Pada Tahun 2014-2018). Teknik analisis data yang digunakan adalah *regresi logistik*. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa variabel secara parsial audit tenure tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*, sedangkan reputasi auditor dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- 8) Yulianto, dkk (2020). Dalam penelitian berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Tambang Dan Agriculture Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. Teknik analisis data yang di gunakan adalah *regresi logistik*. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa variabel Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Opini audit tahun sebelumnya berpengaruh signifikan terhadap opini audit dan Likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

- 9) Minerva, dkk (2020) dalam penelitian berjudul Pengaruh Kualitas Audit, Debt Ratio, Ukuran Perusahaan dan Audit Lag terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2015-2017. Teknik analisis data yang digunakan adalah *regresi logistik*. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa variabel Kualitas Audit dan Ukuran Perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Opini Audit *Going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017. *Debt ratio* dan *Audit lag* secara parsial tidak berpengaruh terhadap Opini Audit *Going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2017.
- 10) Suantini, dkk (2021) dalam penelitian berjudul Pengaruh Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, *Leverage*, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Seluruh Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016-2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah *regresi logistik*. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa variabel opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern*, sedangkan kualitas audit, *leverage*, pertumbuhan perusahaan tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
- 11) Nuryani dan Amin (2021) dalam penelitian berjudul Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, *Leverage*, dan Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pelaporan keuangan tahun 2015 sampai 2019.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *regresi logistik*. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan variabel ukuran KAP berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*. *Leverage* berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern* dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

- 12) Prayoga dan Sinaga (2021) dalam penelitian berjudul Pengaruh Audit Tenure, Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2017-2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah *regresi logistik*. Berdasarkan dari hasil pengujian ditemukan variabel secara parsial menggunakan uji Wald hanya audit tenure yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern* sedangkan variabel lainnya yaitu likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas tidak mempengaruhi opini audit *going concern*nya. Hasil uji secara simultan menggunakan uji Omnibus memperlihatkan audit tenure, likuiditas, solvabilitas dan profitabilitas mempengaruhi opini audit *going concern*.
- 13) Zamili dan Sipahutar (2021) dalam penelitian berjudul Pengaruh struktur modal, likuiditas, profitabilitas, dan solvabilitas terhadap *going concern* audit opinion pada sektor aneka industri yang terdapat pada BEI periode 2015-2019. Teknik analisis data yang digunakan adalah *regresi logistik*. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan variabel profitabilitas dan solvabilitas secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap *going concern audit opinion*, sedangkan variabel struktur modal dan likuiditas

secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *going concern audit opinion*.

- 14) Hermanto dan Minarso (2021) dalam penelitian berjudul Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Belanja Opini, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan *Leverage* Terhadap *Going Concern Audit Opinion* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016 S.D. 2019). Teknik analisis data yang digunakan adalah *regresi logistik*. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan variabel kondisi keuangan perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya berpengaruh terhadap *going concern audit opinion*. Sedangkan belanja opini dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap *going concern audit opinion*.
- 15) Putri dan Yuyetta (2021) dalam penelitian berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit *Going Concern* (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). Teknik analisis yang digunakan adalah *regresi logistik*. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan bahwa variabel Audit tenure berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Audit lag* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Opinion shopping* tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern*. *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

- 16) Nababan, dkk (2022). Dalam penelitian berjudul Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. Teknik analisis data yang digunakan adalah *regresi logistik*. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan variabel Profitabilitas menyatakan bahwa tidak mempengaruhi secara bermakna pada opini audit *going concern* secara parsial di Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI Tahun 2018-2020, Variabel Ukuran Perusahaan menyatakan bahwa tidak mempengaruhi secara bermakna pada opini audit *going concern* secara parsial di Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI Tahun 2018-2020, Variabel Likuiditas menyatakan bahwa tidak memberi pengaruh signifikan pada opini audit *going concern* secara parsial di Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI Periode 2018- 2020, Variabel Solvabilitas menyatakan bahwa tidak mempengaruhi secara bermakna pada opini audit *going concern* secara individual di Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di BEI Periode 2018-2020.
- 17) Zalogo, dkk (2022) dalam penelitian berjudul Analisis Pengaruh Kualitas Auditor, Likuiditas, Profitabilitas dan Solvabilitas terhadap Opini audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. Teknik analisis yang digunakan adalah *regresi logistik*. Berdasarkan hasil pengujian ditemukan variabel Kualitas auditor secara sebagian tidak mempunyai pengaruh dan tidak signifikansi terhadap opini audit *going concern* di perusahaan sektor *Property* yang

sudah masuk pada Daftar Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. likuiditas, Profitabilitas, dan solvabilitas mempunyai pengaruh serta signifikansi secara simultan di perusahaan dengan sektor *Property* yang telah masuk di daftar Bursa Efek Indonesia.

Dari penjelasan diatas dapat dijelaskan perbedaan dan persamaan penelitian ini, persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel terikat yang digunakan yaitu Penerimaan Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia, metode penentuan sampel dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu menggunakan metode *Purposive Sampling* tujuannya agar bisa mendapatkan sampel yang representatif dan sesuai dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan dalam penelitian ini. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu variabel-variabel independennya (variabel bebas). Penambahan variabel kualitas audit sebagai variabel moderasi dan tahun penelitian yang berbeda.

